

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas ialah cerminan dari hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan nasional Indonesia memiliki suatu visi untuk mewujudkan sebuah sistem pendidikan yang dapat memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh warga negaranya agar menjadi manusia yang berkualitas.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan pemahamannya terkait pendidikan, yakni proses menuntun semua potensi kodrat yang ada pada anak-anak, agar anak-anak sebagai manusia dan juga sebagai bagian dari masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Marzuki & Khanifah, 2016). Maka berdasarkan hal tersebut tentunya dapat dipahami bahwa pendidikan ialah membimbing anak menjadi manusia yang berkarakter, berilmu pengetahuan luas, dan terampil, sehingga pendidikan dapat mengantarkan anak pada kesejahteraan dan dapat menghormati martabat manusia (Wasitohadi, 2012). Hal tersebut kiranya dapat tercapai apabila pendidikan telah mencapai kategori berkualitas.

Kualitas pendidikan di Indonesia tentunya tidak luput dari peran pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya besar dalam meningkatkan sistem pendidikan agar memiliki mutu pendidikan yang berkualitas (Ilham, Rizal S, Karunia, Saleh, & Bata, 2023). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP), urutan Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia Negara Indonesia berada di urutan 114 dari 191 dari seluruh negara (Putri, 2023), meski bukan urutan terakhir, namun hal tersebut kiranya menjadi sebuah simpulan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Belum signifikannya upaya peningkatan mutu pendidikan juga terlihat dari nilai akademik sebagai cerminan hasil belajar siswa yang kurang

memuaskan, serta adanya kemerosotan pendidikan moral atau kurangnya kedisiplinan, kejujuran, etika dan karakter siswa yang mengalami kemunduran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Mekar Arum, salah satu guru PAI menyatakan capaian belajar siswa atau hasil belajar siswa pada ujian tengah semester (UTS) mata pelajaran PAI, sekitar 51% sekitar 81 siswa nilainya dibawah standar kriteria ketuntasan minimal (kkm), dan 49% sekitar 78 siswa nilainya diatas standar kriteria ketuntasan minimal (kkm). Selain itu, dalam kesempatannya berbicara disesi amanat pembina upacara pada upacara bendera, tanggal 13 November 2023 sebagai pembina upacara, menyatakan bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran sebagian siswa dalam tanggung jawab terhadap diri sendiri, sekolah, agama dan Allah SWT, seperti kurangnya kejujuran dalam berbicara, kurangnya kedisiplinan shalat dzuhur secara berjama'ah, kurangnya kesadaran membaca al-Qur'an, dan berdoa sebelum kegiatan pembelajaran.

Siswa sekolah menengah atas ialah siswa yang sedang berada pada fase remaja akhir, yakni sedang mengalami perubahan jasmani yang cepat atau pertumbuhan fisik. Pertumbuhan fisik yang terkait seksual pada fase remaja akhir dapat mengakibatkan kegoncangan emosi, kecemasan, dan bila ditilik lebih jauh lagi, perubahan fisik tersebut dapat mempengaruhi kesadaran beragamanya, mempengaruhi ketekunan belajar, dan mempengaruhi karakter siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, SMA Mekar Arum dalam upaya memperbaiki permasalahan tersebut, telah mengimplementasikan salah satu nilai utama dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yakni religiusitas. SMA Mekar Arum menerapkan berbagai kegiatan kerohanian sebagai pembiasaan dalam upaya penanaman karakter religius siswa, yakni pembiasaan tadarus Al-Qur'an, membaca asmaul husna setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar pada hari itu dimulai, adanya sholat *dzuhur* berjama'ah di sekolah, adanya ekstrakurikuler Qiroat dan IRMA, tak tertinggal ekstrakurikuler hadrah sebagai langkah penanaman religiusitas melalui seni Islam. Program tersebut penting untuk dilakukan karena karakter tersebut tidak

dapat tumbuh dengan sendirinya didalam diri seseorang (Mulya & Sulaiman, 2021).

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah (2017) hakikatnya diharapkan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya yakni spiritual, emosional, intelektual, sosial dan jasmaninya secara seimbang dan optimal, sehingga siswa memiliki keselarasan dan keseimbangan antara pengetahuan akademik, perilaku serta keterampilan menuju era society 5.0. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki lima nilai utama yakni integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong.

Menanamkan kesadaran beragama siswa dengan baik agar tidak menjadi goyah dan melemah, adalah upaya yang paling tepat pada fase pertumbuhan mereka, karena sejatinya agama melalui Al-Qur'an hadir untuk membentengi hal-hal buruk yang dikhawatirkan terjadi kepada siswa sebagai dampak ketidakstabilan pada saat fase remaja akhir tersebut. Pemahaman agama yang tercermin dalam religiusitas siswa, dapat menjadi benteng bagi fase yang sedang siswa jalani, dengan sikap religiusitas yang baik maka siswa dapat menjaga kesadaran beragamanya, menjaga ketekunan belajar, dan memiliki karakter yang baik.

Sikap religius merupakan sikap patuh terhadap terhadap ajaran yang dianutnya (Mulya & Sulaiman, 2021). Sikap religius atau religiusitas memiliki kaitan yang erat dengan kesehatan mental, seseorang yang kuat keimanannya kepada Tuhan dan beristiqamah dalam mengamalkan perintah-Nya, maka hidupnya berada dalam suasana kejiwaan atau bathin yang tenang, tentram nyaman, dan mampu mengatasi kegelisahan, cemas, ketakutan pada saat berhadapan dengan suatu permasalahan dan musibah yang menimpa (Sulistianingsih, Paizin, Mubarak, Fitriyah, & Prasetya, 2022). Agama Islam, dalam al-Qur'an menjelaskan hal tersebut, yakni dalam surat Ar-ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah SWT hati menjadi tentram. QS. Ar-ra'd:28)”

Berdasarkan ayat tersebut, dzikir menurut Quraish (2000) ialah mengingat Allah, baik dengan hati maupun lisan. Adapun bentuk praktik dari mengingat secara lisan dapat dengan membaca Qur'an, membaca tasbih, istighfar, dan lainnya, karena kata dzikir bermula dari makna mengucapkan dengan lidah, yang kemudian makna tersebut berkembang menjadi mengingat, karena mengucapkan dapat mengantarkan hati untuk mengingat.

Menurut Jalaludin, yang disatir Oktafianingsih (2019) sikap religius seseorang dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya di sekolah, dikarenakan mental yang sehat erat kaitannya dengan tubuh dan jiwa yang sehat, apabila tubuh dan jiwa siswa sehat yakni jauh dari kecemasan, kekhawatiran, tentram keadaan hatinya, maka akan mudah dalam mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga memunculkan hasil belajar yang baik pula.

Hasil belajar pada dasarnya dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, faktor-faktor tersebut yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat diartikan sebagai sejumlah pengalaman yang diraih peserta didik, yang cakupannya ialah ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, sehingga hasil belajar dapat disimpulkan sebagai kemampuan atau perubahan yang dimiliki oleh peserta didik, baik dalam kecakapan intelektual, penguasaan segi-segi emosional, ataupun keterampilan gerakan fisik, setelah menerima berbagai pengalaman atau kegiatan dalam proses belajar (Rusman, 2012).

Hasil belajar secara hakikat ialah adanya perubahan pada tingkah laku yang terkait pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, sehingga siswa dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar, apabila dapat menampakkan perubahan dalam dirinya, perubahan yang mengarah pada peningkatan kemampuan siswa pada aspek pengetahuan atau kemampuannya berpikir, sikap dan keterampilannya (Id'ha, 2021). Hasil belajar PAI ialah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses belajar, dan hasil tes tersebut dapat kiranya dijadikan acuan bahwa siswa tersebut dapat menerima atau tidak materi yang telah diberikan oleh guru (Rosyid, Mustajab, & Rosid, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, menimbulkan pertanyaan ada atau tidak adanya hubungan, antara sikap religius siswa dengan hasil belajar kognitif PAI di SMA Mekar Arum, maka penelitian ini berjudul SIKAP RELIGIUS SISWA HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PAI (Penelitian pada Siswa Kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, berikut uraian dari rumusan yang diajukan pada penelitian ini:

1. Bagaimana sikap religius siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif PAI siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara sikap religius siswa dengan hasil belajar kognitif PAI siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui sikap religius siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif PAI siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap religius siswa dengan hasil belajar kognitif PAI siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, terdapat dua manfaat yang diperoleh, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan dalam bidang pembelajaran PAI, dan diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi pengembangan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pendidik atau guru, khususnya dalam mengevaluasi hasil belajar PAI.

E. Kerangka Berpikir

Religius merupakan nilai karakter yang dalam kaitannya berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa. Religius menjadi salah satu karakter utama yang penting dimiliki oleh seseorang, hal tersebut dikarenakan karakter religius menjadi salah satu pilar utama yang menopang nilai-nilai karakter yang lainnya (Maftukha & Kurniawan, 2023). Religius merupakan nilai kerohanian yang tertinggi, yang mutlak dan abadi sifatnya serta kepercayaan dan keyakinan manusia menjadi sumbernya. (Kuliyatun, 2019).

Kata religius, dalam bahasa inggris ialah *religion*, dalam bahasa latin dikenal *religio*, dan dalam bahasa arab ialah *ad-diin*, yang semuanya memiliki arti agama (Fikriyah, 2023). Sedangkan menurut Gunawan yang dikutip oleh Meldyana dan kamil (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa religius berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi, atau sifat religi yang melekat pada diri individu.

Adapun sikap menurut kamus besar bahasa indonesia ialah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. Sikap menjadi unsur kepribadian yang harus dimiliki oleh seseorang, sehingga seseorang dapat menentukan tindakan atau perilakunya terhadap suatu objek diiringi perasaan positif atau negatif.

Sikap religius atau sikap keagamaan dapat dimaknai dengan suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai kebenaran yang diyakini, dalam hal ini nilai kebenaran yang diyakini ialah sesuatu yang

diperintahkan dan dilarang oleh ajaran agama (Suhasri, Ismail, & Afgani, 2023).

Menurut Widjanarko, dikutip oleh Fitri (2022), menyatakan sikap religius ialah keadaan seseorang dalam dirinya merasakan serta mengakui bahwa ada kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupannya. Perasaan dan pengakuan tersebut dicerminkan melalui pelaksanaan segala perintah Tuhan sekuat kemampuannya serta menghindari semua larangan Tuhan, yang pada akhirnya menghasilkan ketentraman dan ketenangan dalam dirinya.

Sikap religius terbentuk dari nilai-nilai religius. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar atas terbentuknya sikap religius. Nilai-nilai religius yang sangat luas cakupannya dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yakni nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri pribadi, hubungan terhadap sesama manusia, hubungan dengan lingkungan serta kebangsaan (Azizah, 2019).

Adapun Kemendikbud menyatakan bahwa nilai karakter religius merupakan hubungan dengan Tuhannya yang diwujudkan melalui pelaksanaan terhadap perintah Tuhan, mengakui perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran serta mampu hidup damai dengan pemeluk agama yang berbeda.

Menurut kemendikbud (2017) sub nilai karakter religius, antara lain: sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama antar pemeluk agama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Adapun dari sub nilai religius tersebut, menurut Nofrans, et.al (2020) dalam penelitiannya, menunjukkan hasil bahwa dari indikator sub nilai religius Kemendikbud terkumpul menjadi enam komponen utama yang dapat dijadikan skala karakter religius untuk siswa SMA, yakni: komponen teguh pendirian, perlindungan, cinta damai, toleransi, hormat atau menghargai perbedaan, serta persahabatan.

Dalam konteks pendidikan, sikap religius dianggap sebagai strategi yang cukup efektif dalam membentuk ataupun memperbaiki kemerosotan moral dan kemunduran karakter serta hasil belajar atau nilai akademik yang kurang

memuaskan. Sikap religius siswa menjadi bagian dari faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam belajar, karena sikap religius siswa termasuk salah satu dari faktor intern siswa, sikap religius dapat menumbuhkan motivasi religius dalam belajar, motivasi tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa selain itu dapat menjadi benteng dari kemerosotan akhlak, moral, etika dan karakter (Amin, 2020).

Skinner, seperti yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009) menyatakan belajar ialah suatu perilaku, yakni ketika seseorang belajar maka respons individu tersebut akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya akan menurun. Menurut Rusman (2017) belajar itu proses yang kompleks, dan belajar dapat diartikan terjadinya perubahan perilaku siswa pada saat proses belajar yang dapat diamati pada perubahan-perubahan perilaku siswa setelah dilakukan penilaian. Adapun menurut Ni nyoman (2018), belajar adalah proses mencari pengetahuan. Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah melakukan proses belajar atau menerima pengalaman belajar akan mengalami perubahan. Adapun untuk mengukur perubahan tersebut, yakni untuk mengukur seseorang sudah belajar atau belum, maka digunakan suatu indikator yang disebut sebagai hasil belajar.

Sudjana, seperti dikutip oleh Ni nyoman (2018), menyatakan bahwa hasil belajar ialah suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Rusman (2017), hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono yang disatir Turrohmah (2017), menyatakan hasil belajar memiliki pengertian suatu proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.

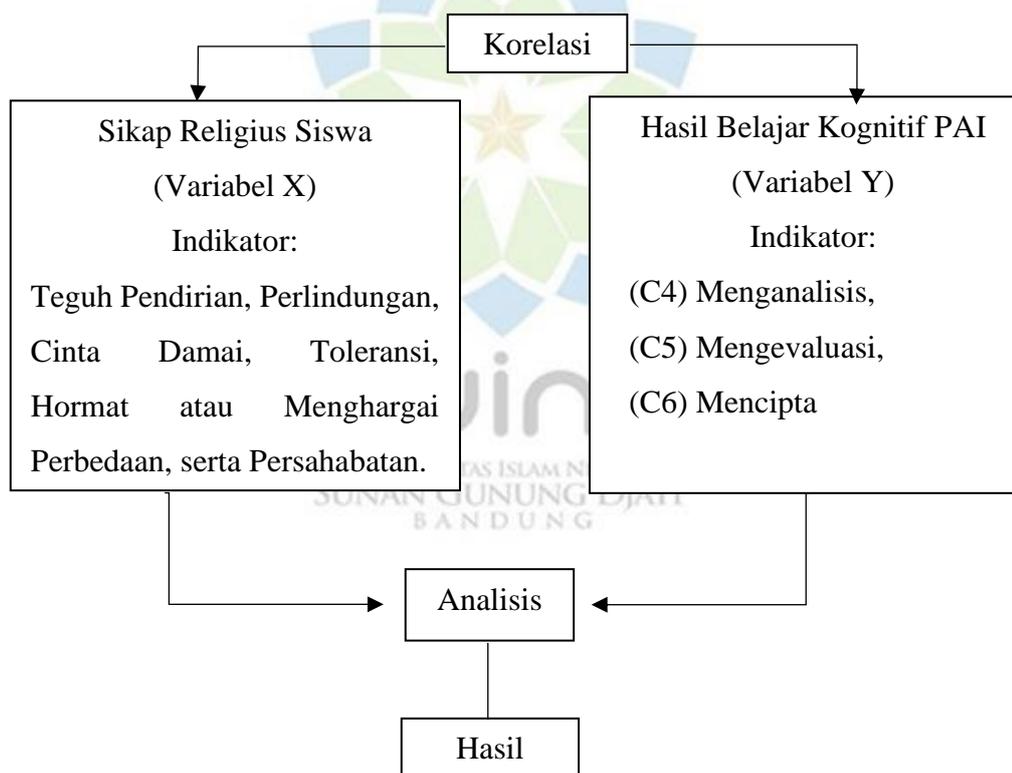
Maka berdasarkan pengertian tersebut, hasil belajar dapat diketahui tujuan utamanya ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, tingkat keberhasilan siswa tersebut dapat ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau symbol. Hasil belajar PAI ialah

hasil yang telah dicapai siswa dalam proses belajar terkait pendidikan agama Islam, dan hasil tersebut dapat kiranya dijadikan acuan bahwa siswa tersebut dapat menerima atau tidak, materi-materi tentang keagamaan Islam yang telah diberikan oleh guru PAI, hasil belajar PAI tersebut dapat ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol setelah dilakukannya tes penilaian atau evaluasi pembelajaran PAI.

Hal yang paling utama untuk mendapatkan data hasil belajar ialah dengan adanya indikator hasil belajar. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, yakni mencakup dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Menurut Bloom, yang dikutip Ni nyoman (2018), mengemukakan bahwa Bloom mengklasifikasikan aspek-aspek kemampuan peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dengan nama “The Taxonomy of Educations Objectives”, membagi tujuan pendidikan tersebut kedalam tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Adapun pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar kognitif ialah ranah yang berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir. Bloom, dalam ranah kognitif membagi menjadi 6 tingkatan yakni : (C1) Pengetahuan, (C2) Pemahaman, (C3) Aplikasi, (C4) Analisis, (C5) Sintesis (C6) Evaluasi. Ranah kognitif ini kemudian direvisi oleh Krathwohl menjadi yakni (C1) Mengingat, (C2) Memahami, (C3) Mengaplikasi, (C4) Menganalisis, (C5) Mengevaluasi, dan (C6) Mencipta. Adapun dalam penelitian ini penulis mengambil dari C4 hingga C6 sebagai indikator variabel Y.

Maka penulis menyimpulkan bahwa sikap religius siswa dapat memunculkan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran agama, yang berdampak pada ketercapaian hasil belajar yang baik bagi peserta didik, serta siswa dengan sikap religius yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, motivasi religius tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil belajar atau prestasi akademik (Amin, 2020). Menurut jalaludin (2004), sikap religius yang masuk pada ranah psikologis siswa juga dapat menjadi salah satu faktor internal yang

mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar, dikarenakan mental yang sehat, erat kaitannya dengan tubuh dan jiwa yang sehat, apabila tubuh dan jiwa siswa sehat maka akan mudah dalam mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga memunculkan hasil belajar yang baik pula (Oktafianingsih, 2019). Menurut Syamsu Yusuf, dalam Sulistianingsih,et.al (2022), siswa dengan religius yang baik, yakni dicerminkan dengan sikap cinta damai, toleransi, teguh pendirian, perlindungan, hormat atau menghargai perbedaan, serta persahabatan akan cenderung memiliki mentalitas yang sehat, kehidupannya berada dalam suasana kejiwaan atau bathin yang tenang, tentram nyaman, dan mampu mengatasi kegelisahan, cemas, ketakutan pada saat berhadapan dengan suatu permasalahan dan musibah yang menimpa.



Gambar 1.1 Skema

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, berikut ini adalah penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel yang akan diteliti:

1. Fitratul Izza, (2021) skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, judul penelitiannya: Hubungan Sikap Spiritual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMPN 1 Ngadirojo Pacitan, Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian ini: tidak ada hubungan signifikansi sikap spiritual terhadap hasil belajar PAI kelas VIII SMP N 1 Ngadirojo tahun pelajaran 2020/2021 yang ditandai dengan nilai signifikansi $0,136 > 0,05$ (berdistribusi tidak ada hubungan) dan data ini dikuatkan dengan $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($-0,200 < 0,261$) berdistribusi tidak ada hubungan. Maka hipotesis yang diterima pada penelitian ini adalah H_0 (tidak ada hubungan signifikansi sikap spiritual terhadap hasil belajar).
2. Eka Oktafianingsih, (2019) skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, judul penelitiannya: Hubungan Antara Religiusitas Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Kesehatan Amanah Husada Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini: adanya hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan prestasi belajar mata pelajaran PAI Siswa Kelas XI SMK Kesehatan Amanah Husada Yogyakarta dengan koefisiensi korelasi sebesar 0,409 dan berada pada tingkat 0,40-0,599 yang menunjukkan tingkat korelasi sedang dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas XI SMK Kesehatan Amanah Husada Bantul Yogyakarta.
3. Arkhina Dwi Nugrahini, (2013) skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta, judul penelitian: Hubungan antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Hasil penelitian ini: adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar PAI, dengan ditunjukkannya hasil analisis data diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,722$ dan harga $r_{tabel} = 0,244$ ($0,722 > 0,244$). Maka hipotesis yang diterima pada penelitian ini adalah H_a (terdapat hubungan yang positif dan signifikan

antara religiusitas dan motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

4. Ulfatun Nikmah, (2022) skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Pekalongan, judul penelitian: Hubungan Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Karakter Religius Siswa Kelas VII SMP Miftahul Ulum Cepokokuning Batang. Hasil penelitian ini: terdapat hubungan antara prestasi belajar PAI dengan karakter religius siswa, hal ini membuktikan dengan diperolehnya nilai Sig. (2-tailed) 0,001 maka (2-tailed) < dari nilai 0,005 artinya H₀ ditolak dan H_a diterima kemudian hasil penelitian prestasi belajar PAI dengan karakter religius siswa kelas VII SMP Miftahul Ulum menunjukkan sebesar 33,6% sisanya yaitu 66,4% di pengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara ketiga skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu skripsi Fitratul Izza, variabel X-nya sikap spiritual, sedangkan penelitian ini variable X-nya ialah sikap religius. Skripsi Eka pada variabel Y-nya ialah prestasi belajar dan skripsi Arkhina pada vaiabel Y-nya ialah motivasi belajar. Skripsi Nikmatun, variabel X nya prestasi belajar dan variabel Y nya karakter religius siswa, sedangkan penelitian ini variabel X nya sikap religius siswa dan variabel Y nya hasil belajar kognitif PAI, kemudian waktu, tempat dan populasi juga menjadi perbedaan antara ketiga skripsi tersebut dengan penelitian ini.

G. Hipotesis

Hipotesis ialah suatu dugaan sementara yang mana perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dapat juga dipahami sebagai pernyataan tentang hubungan antara beberapa variabel atau lebih (Jaya, 2020). Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu sikap religius siswa sebagai variabel X dan hasil belajar kognitif PAI sebagai variabel Y. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis statistik penelitian ini ialah:

1. H_a : (r_{XY} ≠ 0) = Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap religius siswa dengan hasil belajar kognitif PAI.

2. $H_0 : (r_{XY} = 0)$ = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap religius siswa dengan hasil belajar kognitif PAI.

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap religius siswa dengan hasil belajar kognitif PAI.

